



## **ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KELOMPOK A DI RAUDHATUL ADHFAL ALWAN ACEH BESAR**

Sundari\*, Fitriah Hayati<sup>1</sup>, dan Fitriani<sup>2</sup>

Universitas Bina Bangsa Getsempena Jalan Tanggul Kreung Aceh Baru, Darussalam,  
Banda Aceh, Indonesia

E-mail: [sundarizikri.blp1997@gmail.com](mailto:sundarizikri.blp1997@gmail.com)

### **Abstrak**

Pola asuh orang tua merupakan cara atau metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak dan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak kelompok A di Raudhatul Adhfal Alwan Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang tua dan 8 orang anak kelompok A di Radhatul Adhfal alwan Aceh Besar. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan instrument yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua beragam (Demokratis, otoriter, permisif). Dari hasil wawancara dengan orang tua dan hasil observasi anak dapat dilihat bahwa ada lima orang tua yang menerapkan pola asuh Demokratis terhadap anaknya, dan dua orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya, dan satu orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter kepada anak. Perkembangan sosial anak sangat di pengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya ketika berada di rumah, dapat di lihat dari hasil penelitian bahwa orang tua yang mengasuh dengan cara demokratis akan membentuk sikap sosial anak yang mudah bergaul dan mudah masuk kedalam situasi dan suasana papapun, dengan pola asuh permisif anak dapat bergaul tetapi sulit untuk mematuhi aturan yang ada, berbeda dengan yang diatas, otoriter dapat membentuk sikap anak yang penakut dan ragu-ragu dalam bertindak.

**Kata Kunci** :Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial Anak

**Abstrac**

---

Parenting is a parenting method or applied by parents so that their children can grow and develop into socially mature individuals. Parenting is an interaction between parents and children in communicating, educating, nurturing and continuing from time to time. How the parenting style applied by people know at home. Is there a relationship between parental love patterns on childrens social development. The purpose of this study was to determine the parenting pattern of parents toward their children and to determine the relationship between parenting patterns and the social development of group A children in Raudhatul Adhfal Aceh Besar. The subjects in this study were 8 parents and 8 children of group A in Rudhatul Adhfal Aceh Besar. The method used is a qualitative approach with the instruments used in the form of interviews, observations and documentation. The results the study showed that the parenting pattern applied by parents varied (democratis, authoritarian, permissive). From the results of interviews with parent and observation of children, it can be seen that there are five parents who apply democratic parenting to their children, and two parents who apply permissive parenting to their children, and one parent who applies authoratian parenting to their children. Childrens social development is strongly influenced by parenting applied by parents aducate their children when they are at home, it can be seen from the results of research that parents who nurture in a democratic way will from childrens social attitudes that are easy to get along with and easy to enter. In any situation and atmosphere, with permissive parenting children can get along but find it difficult to obey existing rules, unlike the ones above, authoritarianism can form a child who is timid and hesitant in acting.

**Keywords:** Parenting style, childrens social development

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletaan ke beberapa arah yang salah satunya adalah sosial (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, pendidikan yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Keluarga merupakan cara untuk menanamkan segi aturan atau norma-norma perilaku yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut pendapat Allen dan marotz dalam Musyarofah (2016) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartian sebagai proses belajar ntu menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya penelitian ini bertujuan untu mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak.

Di dalam mendidik anak orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada orang tua memiliki sikap disiplin dan mempunyai berbagai aturan yang harus dituruti anak, ada juga

pola asuh yang cenderung memanjakan anak dan pola asuh yang mengedepankan logika dan pikiran. Menurut Idris, M.H.(2012:38), ada tiga pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, yaitu “1) pola pengasuhan demokratis, 2) pola pengasuhan permisif, dan 3) pola pengasuhan otoriter”. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda sehingga perkembangan anak juga berbeda-beda.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua yaitu perilaku dan sikap orang tua, memiliki efek yang langsung terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka, ini meliputi keluarga (lingkungan terdekat) dan menyentuh setiap aspek kehidupan setiap anak, disekolah, tempat bermain dan lain-lain.

Menurut Fielder dalam Israfil (2015:176) bahwa anak yang baik perkembangan fisik dan psikisnya itu akan sesuai bagaimana pendekatan yang dilakukan orang Tuanya, seperti pendekatan yang seimbang yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh menurut Kaisa dalam Israfil (2015:176) yakni perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini tergantung bagaimana dari perilaku dan sikap orang tua kepada anaknya, dan efek yang akan dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Gaya pengasuhan orang tua merupakan konstruk psikologis yang ditunjukkan dengan cara-cara pengasuhan, baik yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama (Janies dalam Israfil, 2015:176)

Menurut Baumrind dalam Israfil(2015:176) ada tiga gaya pola asuh orang tua : Demokratis , Otoriter, Permisif yang digunakan untuk mengasuh anak berdasarkan tingkat pengasuhan (Nurtening), tuntutan (Maturity demands), komunikasi dan control terhadap perilaku anak. Sikap pola asuh menunjukkan perbedaan alamiah yang muncul dari nilai-nilai yang diajarkan, perlakuan orang tua, perilaku responsive dan tuntutan.

Menurut Greenwood dalam Israfil (2015:176) orang tua dengan tipe demokratis menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perilaku anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan kasih sayang. Pola asuh anak dari orang

tua demokratis lebih cenderung kompeten secara sosial, bertanggung jawab dan mandiri, karena mereka telah belajar menggunakan negosiasi.

Menurut Kaisa dalam Israfil (2015:176) pengasuhan otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk patuh terhadap perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter biasanya menetapkan aturan serta batasan-batasan yang tegas serta tidak memberi peluang yang besar terhadap anak-anaknya untuk bicara atau mengungkapkan pendapatnya.

Pengasuhan seperti ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak dengan orang tua yang otoriter sering kali cemas akan kehidupan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, memiliki ketrampilan sosial yang rendah dan patuh, dan taat terhadap perintah (Warger dalam Israfil, 2015:176)

Pola asuh permisif biasanya memberikan tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak selalu menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Keinginan dan sikap seperti perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak berlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta beranggapan bahwa orang tua bukan tokoh yang aktif dan bertanggung jawab. Karena orang tua bersikap serba bebas dan bisa memperoleh segala sesuatu tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, ego, suka memaksakan keinginannya, kemandiriannya rendah, serta kurang tanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dilingkungan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang sudah diterapkan oleh orang tua. Bagi anak kehadiran orang tua merupakan kompas untuk masa depan perkembangan kepribadian anak kedepannya.

Dari Ketiga pola asuh orang tua diatas dapat dijelaskan bahwa perbedaan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif terletak pada segi kontrol psikologis. Kontrol psikologis merupakan usaha-usaha orang sehingga dapat mempengaruhi psikologis dan emosional (Ribeiro dalam Israfil, 2015:176)

## **2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua Pada Anak**

Ada tiga pola asuh pada anak diantaranya adalah :

- 1) Pola asuh otoriter

Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh otoriter yaitu orang tua cenderung menetapkan aturan-aturan yang mutlak harus di turuti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman atau hukuman, cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak yang diinginkan oleh orang tua tidak mengenal kompromi, dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah, orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak berubah maka orang tua seringkali tidak menyukai tindakan anak yang memproses, mengkritik atau membantahnya, dan tidak adanya kesempatan bagi anak memungkinkan gagasan, ide, pemikiran maupun inisiatif lainnya.

## 2) Pola asuh permisif

Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh permisif yaitu pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Orang tua permisif menggunakan control yang rendah disertai kehangatan yang tinggi. Orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten dan jarang menghukum anak karena kebanyakan perilaku anak bisa diterima oleh orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

## 3) Pola asuh demokratis

Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh demokratis yaitu memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Tidak hanya itu orang tua dengan tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan secara sungguh-sungguh dan konsisten, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orang tua bersikap peka terhadap kebutuhan anak. Intinya pola asuh demokratis lebih menggabungkan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara orang tua dan anak. Baik orang tua maupun anak punya kesepakatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat. Hasilnya anak menjadi mandiri, matang dan menghargai diri sendiri dengan baik.

### **3. Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut dengan *golden age*. Anak Usia Dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Menurut Busthomi (2012 :37) usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental – emosional dan potensiotak anak yang akan mempengaruhi kewajiban anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (Emotional Intelligence/EQ), mengingatkan keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emosional intelligence*, kecerdasan emosi ini yang sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Menurut Sujiono (2012:6) bahwa “Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun”. Senada dengan itu Mulyasa (2012:16) mengemukakan bahwa anak usia dini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan”.

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan pada usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup dan terus berkesinambungan.

### **4. Perkembangan Anak**

Usia dini merupakan masa yang paling berharga bagi anak, masa ini sering kali disebut masa keemasan (*golden age*), anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun disebut anak usia dini, masa usia dini ialah masa paling mendasar untuk perkembangan selanjutnya. Masa ini juga disebut masa pengembangan diri. Anak usia dini memiliki beberapa aspek perkembangan yaitu aspek agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek seni dan aspek sosial emosional.

### **5. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupannya. Setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Tingkat perkembangan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Susanto (2012: 40) bahwa “Perkembangan sosial sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama”.

Berdasarkan pendapat Susanto bahwa perkembangan sosial anak tercapai dengan baik apabila anak mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan norma-norma yang diharapkan dalam diri anak hingga dewasa apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat dari berbagai pihak yang terkait. Lingkungan sosial yang memfasilitasi dan memberikan stimulasi perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

Rentang usia 4-5 tahun, anak sudah mulai menjalani komunikasi dalam kelompok kecil dan ikut terlibat aktif dengan anak lain pada saat bermain. Aisyah (2012:40) mengungkapkan bahwa “Anak usia 4-5 tahun ketika anak mulai memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak dalam suatu kelompok ia juga mulai memilih teman bermainnya entah tetangga atau teman sebaya yang berada diluar rumah”.

Hal ini senada dengan pendapat Ardi (2014:34) yang menyatakan bahwa: Usia 4-5 tahun anak menjadi lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan anak lainnya, hubungan anak bersama temannya menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku dirumah, disekolah dan lingkungan masyarakat. Perkembangan anak usia dini khususnya 4-5 tahun merupakan masa disaat anak mengalami penyesuaian melalui interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Catherine lee dalam Aisyah (2012: 9.36) berpendapat bahwa: Anak belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor:

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian waktu mereka dipergunakan seorang diri.
2. Mampu berkomunikasi. Pembicaraan yang bersifat sosial merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi, tetapi pembicaraan yang egosentris menghalangi sosialisasi.
3. Anak belajar bersosialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.
4. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan perkembangan adalah penting.

Oleh karena itu, dengan mengetahui faktor-faktor tersebut guru dan orangtua dapat memberikan stimulasi dengan baik dan tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak. Aspek perkembangan sosial ditunjukkan melalui berbagai keterampilan sosial, oleh karena itu merupakan hal penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini. Perkembangan keterampilan sosial usia dini dapat menentukan keterampilan individu dalam menjalin relasi sosial dikemudian hari.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Bagdan dan Taylor (moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Suatu pendekatan yang menelaah atau menggambarkan suatu situasi apa adanya di lapangan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak.

Menurut Bagdan dan Taylor (Moleong, 2002) ,metode kalitatif sebagai sauat metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ata lisan dari orang-orang dan perila yang diamati. Pendekatan in diarahkan kepada individu dan lingkungannya secara holistik (menyeluruh).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Subjek dalam penelitian ini ialah 8 orang tua dan 8 anak Raudhatul Adhfal Alwan Aceh Besar, dengan menggunakan tekni pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Sekolah**

Penelitian mengenai pola analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di RA Alwan Aceh Besar, dilakukan di RA Alwan Aceh Besar, tepatnya pada anak murid RA Alwan Aceh Besar. Sasaran penelitian ini adalah anak murid RA Alwa Aceh Besar guna untuk melihat apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di kelompok A RA Alwan Aceh Besar.

RA Alwan yang beryayasan Bungong Kaye adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Aceh Besar yang dibangun sejak tanggal 14 Januari 2011 dengan Nomor Stanbuk Sekolah (NSS) : 101211060014, dan dengan Nomor NPWP : 031280522101000 yang dipimpin oleh bapak Abdul Rapu, S.H. RA Alwan beralamat di Jln. Blang Bintang Lama, Desa Deyah kecamatan Kota Baro kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh, diberi nama RA Alwan yang diambil dari bahasa arab yang berarti "warna".

### **2. hasil**

hasil penelitian yang didapat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua ialah beberapa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda sesuai kondisi dan latar belakang masing-masing orang tua, terdapat 5 orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis, 2 orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif, dan 1 orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter terhadap anak-anaknya.

#### **1. Pola asuh**

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak-anak menurut Baumrind (dikutip oleh Yanti, 2017:46) adalah :

- 1) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- 2) Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- 3) Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Dari hasil wawancara delapan orang tua murid menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, ada lima orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dua orang yang menerapkan pola asuh permisif, dan satu orang yang menerapkan pola asuh otoriter,. Sehingga subjek memiliki karakteristik sesuai pola pengasuhan keluarga masing-masing.

Merujuk pada hasil wawancara diatas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial di masa yang akan datang. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang penakut, tidak memiliki inisiatif dalam berpikir karena paksaan dari orang tua tanpa adanya pertimbangan terhadap apa yang diinginkan anak.

Pada prinsipnya pola asuh yang tepat adalah pola asuh demokratis dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak, orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek perkembangan anak, seperti jasmani,

intelektual, sosial dan emosional, keterampilan norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang percaya diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran orang tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebihan terhadap anak sehingga hal-hal yang kecilpun harus dilaksanakan sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti pengawal yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa menjadi malas, dan tidak peduli terhadap hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Sedangkan pola asuh demokratis sangat memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perembangannya. Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

## **2. Perkembangan sosial anak**

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap anak kedelapan anak memiliki sosial yang berbeda-beda, ada subjek yang memiliki sosial negatif sehingga subjek tidak mematuhi aturan yang ada di sekolah dan di kelas, dari pertama datang subjek langsung makan, bermain, dan permainanpun selalu dibawa dari rumah, subjek ini tidak pernah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan baik, tidak memiliki control diri /selalu mengganggu teman yang sedang fokus belajar, tidak mampu untuk menjaga keselamatan diri ketika

bermain dan sering membuat teman yang lain celaka ketika bermain, emosi subjekpun kadang-kadang meluap jika disuruh untuk mematuhi aturan, walaupun begitu subjek selalu berbagi dengan teman, dan tidak pilih kasih dalam berteman. Ada juga subjek yang hanya diam tanpa melakukan apapun baik ketika didalam kelas maupun diluar kelas, dan jarang berkomunikasi dengan guru dan teman, jia pun ada subjek hanya bicara dengan guru ketika disakiti oleh teman lain, tetapi subjek selalu mentaati aturan dikelas. Subjek sedikit pendiam, dan tidak mudah marah.

Ada satu subjek yang sosialnya juga berbeda dari yang lain bahwa subjek ini ketergantungan dengan orang tuanya, subjek akan menangis ketika di tinggal ibunya, dan merasa takut ketika disuruh kedepan oleh guru, subjekpun selalu ragu-ragu dalam mengerjakan tugas yang ada, bersemangat ketika menerima hal-hal baru tapi sedikit takut dan ragu untuk melaukannya, subjek juga jarang untuk berbagi dengan teman yang lain tetapi sering meminta kepada teman-teman. Anak tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan ketika dsuruh oleh guru untuk maju kedepanpun subjek selalu melihat keluar ( kepada orang tua) sambil merasakan gundah dan seperti berpikir-pikir. Dan subjek tidak pernah berbagi dengan siapapun.

Beberapa anak sudah memiliki perkembangan sosial yang bagus, di lihat dari hasil observasi terhadap subjek, bahwa subjek mampu menyelesaikan tugas dengan baik, tidak pilih kasih dalam berteman, mengikuti aturan di dalam kelas dan seolah, tida saling manyaiti dan mengganggu teman, dan mampu melawan rasa takut dan rasa ragu-ragunya dalam kegiatan, selalu antusias dalam menerima hal baru, berani mengajukan dan menjawab pertanyaan dari guru, tidak mudah marah dan memilii tanggung jawab, tetapi tetapi untuk berbagi kepada teman dan orang lain masih ada pada subjek yang tidak mau melakukannya.

### **3. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak**

Dari hasil wawancara dengan orangtua dan hasil observasi terhadap anak, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berhubungan dengan perkembangan sosial subjek, dilihat dari orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, subjek lebih memiliki tingkat sosial yang tinggi dan perkembangan sosial sesuai usianya. Berbeda dengan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, disini anak yang di asuh dengan pengasuhan permisif dapat di simpulkan bahwa subjek mampu bergaul akan tetapi akan kurangnya mematuhi aturan dan tidak memilii control diri. Dan subjek yang di asuh

dengan pola asuh otoriter di lihat dari hasil observasi cenderung memiliki rasa takut dan ragu-ragu dalam bertindak.

Menurut Fagbeminiyi dalam Dewi Trisna (2011;1) menyatakan bahwa orangtua berperan penting dalam pendidikan anak usia dini dan membantu untuk memperluas cakrawala anak, maningkatkan hubungan sosial, mempromosikan diri dan efikasi diri. Setiap keluarga terutama orangtua memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mereka mempunyai cara pendekatan dan pengasuhan yang berbeda pula dalam mengasuh anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompo A di RA Alwan Aceh Besar, untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dirumah dan hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak, dapat disimpulkan bahwa :

#### **a. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dirumah.**

Ada lima subjek yang diasuh dengan pola asuh demokratis, kelima subjek mampu bersosial dengan baik disekolah, berkomunikasi baik, mampu menjaga dan memiliki control diri yang sangat baik. Dua subjek yang diasuh dengan pola asuh permisif sehingga membuat sikap anak yang suka marah-marah tanpa alasan yang jelas dan serta tidak menuruti peraturan baik dari orang tuanya maupun peraturan yang ada disekolahnya, anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik. Dan satu orang subjek yang diasuh menggunakan pola pengasuhan otoriter dimana sikap orang tua yang terlalu keras dan memaksa membuat anak menjadi tidak mampu berkomunikasi baik dengan teman-temanya disekolah dan tidak inisiatif dalam berfikir, memiliki rasa takut yang besar.

#### **b. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak**

Pola asuh orang tua sangat berhubungan erat dengan perkembangan sosial anak, dimana orang tua adalah panutan utama dalam mendidik anak, perkembangan sosial anak akan bekembang sesuai dengan pengasuhan orang tua.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka disarankan:

- a. Diharapkan kepada orang tua untuk lebih perhatian terhadap anak, terutama dalam mendidik anak-anak ketika dirumah, dalam perkembangan sosial anak, keluarga terutama orang tualah yang paling berperan penting dalam hal ini.
- b. Diharapkan kepada guru dapat meningkatkan perkembangan sosial anak melalui berbagai macam kegiatan yang di lakukan di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardy, (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media

Dewi, T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan sosial Anak. (online). Jurnal: Golden Age. Vol. 2 No. 2. ([www. E-journal.hamzanwadi.ac.id](http://www.E-journal.hamzanwadi.ac.id))

Israfil, (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kemanusiaan Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.

Idris.Meity.H. (2012). *Pola Asuh Anak*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

Musyarofah (2017). *Pengembangan Aspek Sosial Anaka Usia Dini*. *Jurnal ilmiah INJECT (Interdisciplinary Journal of Comunication)*. ISSN: 2548-5857, E-ISSN: 2548-7124

Mulyasa,(2002). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sujiono, (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.